JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)
Volume 5, Nomor 5, Oktober 2017 (ISSN: 2356-3346)
http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES KERJA PADA PERAWAT KAMAR BEDAH DI INSTALASI BEDAH SENTRAL RSUD K.R.M.T WONGSONEGORO SEMARANG

Nadia Fuada,Ida Wahyuni,Bina Kurniawan
Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro
Email: nadiafuadafkm@gmail.com

ABSTRACT

Every job always has risks and potential dangers that could affect the workers, One of them is psychic disorder. Psychological disorders that are not addressed can lead to work stress. The survey results of the Indonesian National Nurses Association (PPNI) in 2006 stated that 50.9% of Indonesian nurses experience job stress due to workload, working conditions and unfair salary. The aim of this study was to find the related factors of work stress on surgical nurse. The dependent variable is work stress while the independent variables are age, gender, year of service, work shifts, physical workload, mental workload, work routine, individual role in organization, career development, and work relationship. This type of this research is explanatory research with cross sectional approach.The population of this research is surgical nurse with a total of 37 people. The sample in this study were drawn from the total population. The process of data collection was using questionnaires and physical work load measurement with Pulsemeter. The data were analyzed with Chi-Squre correlation test. The correlating variables are physical workload, mental workload, individual role in organization, and career development. While the non-correlating variables are age, gender, years of service, work shifts, work routine, and work relationship.

Keyword :*Work Stress, Surgical Nurse*
Bibliography :69 lliterature (1959-2016)

.

PENDAHULUAN

Setiap pekerjaan pasti memiliki risiko dan potensi bahaya yang nantinya dapat berpengaruh terhadap tenaga kerja. Risiko dan potensi bahaya tersebut dapat berupa gangguan baik fisik maupun psikis. Gangguan psikis yang tidak segera diatasi dapat menimbulkan terjadinya stres kerja. Stres kerja biasanya muncul sebagai bentuk reaksi emosional dan fisik terhadap tuntutan dari dalam ataupun dari luar organisasi.[1]Stres kerja adalah perasaan yang menekan atau merasa tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan.[2]Faktor-faktor didalam pekerjaan yang dapat menimbulkan stres dapat dikelompokkan kedalam tujuh kategori yaitu faktor intrinsik dalam pekerjaan, peran individu dalam organisasi, pengembangan karir, hubungan dalam pekerjaan,

struktur dan iklim organisasi, tuntutan dari luar organisasi dan ciri-ciri individu.[3]Dampak yang ditimbulkan dari stres pada pekerja yaitu dapat mengalamicidera,kesakitan, ketidakmampuan baik secara fisik, sosial maupun emosional, dampak psikologis, *absenteeism*, dan tingginya pekerja yang keluar dari perusahaan *(turn over).*[4] Berdasarkan data CDC, jumlah kasus stres kerja yang terjadi di dunia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dari 4409 kasus pada tahun 1998 menjadi 5659 kasus pada tahun 2001.

Menurut penelitian dari National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH) yang merupakan Lembaga Nasional untuk Keselamatan dan Kesehatan Kerja menetapkan bahwa perawat merupakan salah satu profesi yang memiliki risiko tinggi terhadap stres. Berdasarkan hasil *survey* Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2006 bahwa 50,9% perawat Indonesia mengalami stres kerja dengan gejala sering merasa pusing, lelah, kurang ramah, kurang istirahat akibat beban kerja yang tinggi.[5]Sedangkan menurut *American National Association for Occupational Health* (ANAOH) kejadian stres kerja pada perawat berada di urutan paling atas pada empat puluh pertama kasus stres pada pekerja. penelitian Selye (dalam Basuki) menunjukkan alasan profesi perawat mempunyai risiko tinggi terpapar oleh stres adalah karena perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia.[6]Beban kerja yang berlebihan pada perawat dapat memicu timbulnya stres dan *burnout.*

Perawat memang berperan sebagai penghubung penting dalam suatu Rumah Sakit. Salah satunya yaitu perawat kamar bedah. Perawat kamar bedah bertanggung jawab secara klinis dan berfungsi sebagai scrub nurse (instrumentator) atau perawat sirkulasi.Tugas dan tanggung jawab perawat kamar bedah bukan hal yang ringan untuk dipikul. Perawat kamar bedah bertanggung jawab menyediakan fasilitas sebelum pembedahan dan mengelola paket alat pembedahan selama tindakan pembedahan berlangsung, administrasi dan dokumentasi semua aktivitas/tindakan keperawatan selama pembedahan dan kelengkapan dokumen medik antara lain kelengkapan status lengkap, laporan pembedahan, laporan anastesi, pengisian formulir patologi, check-list pasient safety di kamar bedah, mengatasi kecemasan dari pasien yang akan di operasi, persiapan alat, mengatur dan menyediakan keperluan selama jalannya pembedahan baik menjadi scrub nurse atau pun sirkuler nurse, dan asuhan keperawatan setelah pembedahan di ruang pulih sadar (*recovery room*).Berbagai situasi dan tuntutan kerja yang di alami perawat dapat menjadi sumber potensial stres kerja.Stres kerja perawat kamar bedah disebabkan mendapat tekanan waktu dan harus berpengalaman tinggi dalam melaksanakan prosedur yang kompleks serta memiliki kompetensi dan menguasai teknologi baru. Perawat harus memiliki memori, kognitif, dan skill yang tinggi.Perawat dituntut agar meningkatkan kemampuannya dan jika kemampuan tersebut terus-menerus dipergunakan maka dapat menyebabkan stres.[7]

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan terhadap perawat kamar bedah di

RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang, didapatkan hasil sebanyak 40 % perawat pernah merasakan adanya konflik dengan teman sejawat atau dengan atasan khususnya dokter. Selain itu, 60% perawat mengalami kebosanan karena pekerjaannya serta mengeluhkan tentang gaji yang diperoleh yang bisa dibilang seadanya, serta kurangnya pengembangan karir dengan profesi sebagai perawat. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat kamar bedah di Instalasi Bedah Sentral RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat yang akan diteliti.[8]Rancangan penelitian ini menggunakan *cross sectional* dimana dilakukan pengamatan pada periode tertentu dan setiap subjek studi hanya dilakukan satu kali pengamatan selama penelitian.[9]Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat kamar bedah di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang yang berjumlah 37 orang.Besar sampel dalam penelitian ini diambil dari jumlah populasi *(total sampling)* yaitu sebanyak 37 orang perawat.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu umur, jenis kelamin, masa kerja, *shift*kerja, beban kerja fisik dan mental, rutinitas kerja, pengembangan karir, dan hubungan dalam pekerjaan. Untuk variabel terikatnya yaitu stres kerja. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket *HRS-A* untuk mengetahui tingkat stres kerja, angket Nasa TLX untuk mengetahui beban kerja mental serta menggunakan alat berupa *Pulsemeter* untuk mengukur beban kerja fisik. Analisis data yang digunakan yaitu univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square* menggunakan tingkat kepercayaan 95 % atau derajat kemaknaan 5 %.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Stres Kerja Perawat Kamar Bedah RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang Tahun 2017

Stres Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	22	59,5
Sedang - Berat	15	40,5
Total	37	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres kerja kategori ringan yaitu sebanyak 22 orang (59,5%) dari total jumlah responden.

Hasil distribusi frekuensi variabel bebas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tergolong dalam umur muda (≤ 35 tahun) yaitu sebanyak 27 orang (73%), responden berjenis kelaminperempuan yaitu sebanyak 19 orang (51,4%), responden dengan masa kerja lama yaitu sebanyak 20 orang (54,1%), responden dalam *shift* kerja pagi yaitu sebanyak 18 orang (48,6%), responden dengan beban kerja fisik sedang yaitu sebanyak 23 orang (62,2%), responden dengan beban kerja mental tinggi yaitu sebanyak14 orang (37,8%), responden dengan rutinitas kerja yang monoton yaitu sebanyak 23 orang (62,2%), responden dengan peran individu yang buruk dalam organisasi yaitu sebanyak 19 orang (51,4%), responden dengan pengembangan

karir yang baik yaitu sebanyak 24 orang (64,9%), responden yang memiliki hubunganbaik dalam pekerjaannya yaitu sebanyak 20 orang (54,1%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square*, diperoleh hasil bahwa variabel yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat kamar bedah di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang yaitu beban kerja fisik (p=0,012), beban kerja mental (p=0,019), peran individu dalam organisasi (p=0,000), dan pengembangan karir (0,003). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan stres kerja yaitu umur (p=0,737), jenis kelamin (p=1,00), masa kerja (p=0,683), *shift* kerja (p=0,150), rutinitas kerja (p=0,208), dan hubungan dalam pekerjaan (p=0,108).

PEMBAHASAN

A. Umur

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa perawat yang mengalami stres kerja berat paling banyak berada pada kategori umur tua (>35 tahun) yaitu sebanyak 50 %. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan stres kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stres kerja pada perawat di RSUD Jepara tahun 2009. [10]Hal ini dapat terjadi karena faktor umur tidak mempengaruhi tingkat stres kerja yang dialami para perawat secara signifikan. Pada penelitian ini faktor tanggung jawab dan beban kerja yang harus diemban oleh perawat tidak dipengaruhi oleh umur. Baik perawat dengan usia muda maupun tua memiliki beban kerja yang tidak berbeda sehingga variabel umur tidak berhubungan dengan variabel stres kerja.

B. Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa perawat yang mengalami stres kerja berat paling banyak dialami oleh perawat dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 42,2%. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin responden dengan stres kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita Cahya Mareta tentang hubungan karakteristik perawat dengan stres kerja diruang perawatan di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.[11]Jenis kelamin bukanlah hambatan yang berarti pada pekerjaan perawat bedah. Pekerjaan perawat kamar bedah bukan pekerjaan yang memerlukan tenaga besar dimana akan lebih efektif jika dikerjakan oleh laki-laki. Baik perawat laki-laki maupun perempuan memiliki beban kerja dan tanggung jawab yang sama sehingga jenis kelamin tidak menjadi hal yang dapat memicu terjadinya stres kerja.

C. Masa Kerja

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa perawat yang mengalami stres kerja berat paling banyak dialami oleh perawat dengan masa kerja baru yaitu sebanyak 47,1%. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa

tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadialis tentang hubungan antara usia, masa kerja dan beban kerja dengan stres kerja karyawan.[12]Adanya pengalaman yang dimiliki oleh perawat dengan masa kerja yang lebih lama dapat membantu menyelesaikan masalah pekerjaan yang dihadapi oleh perawat lain dengan masa kerja yang masih baru. Sehingga masa kerja bukan menjadi faktor pemicu terhadap terjadinya stres kerja pada perawat kamar bedah.

D. *Shift* Kerja

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa perawat yang mengalami stres kerja berat paling banyak dialami oleh perawat dengan shift kerja pagi dan siang yaitu sebanyak 44,4%. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara shift kerja dengan stres kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunus tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stres kerja pada pegawai Laundry di RSUD Pasar Rebo. [13]Pada penelitian ini perawat kamar bedah di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro sudah bisa berdaptasi dengan adanya jadwal kerja yang harus bergilir. Para perawat sudah terbiasa bekerja baik mendapat *shift* pagi, siang ataupun malam. Selain itu, pengaruh pekerjaan terhadap perawat yang berbeda *shift* bisa saja tidak berbeda sehingga stres yang dialami perawat tidak dipengaruhi oleh *shift* kerja.

E. Beban Kerja Fisik

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa perawat yang mengalami stres kerja berat paling banyak dialami oleh perawat dengan dengan beban kerja fisik berat yaitu sebanyak 100%. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja fisik dengan stres kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iip Prima Abdillah tentang hubungan antara beban kerja fisik dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD Dr.Soebandi Jember.[14]*Stressor* beban kerja fisik perawat meliputi mengangkat dan memindahkan pasien, mendorong peralatan dan *bed* pasien, menjemput pasien, mengganti baju pasien, menyiapkan kelengkapan dokumen medik, menyiapkan ruang operasi dan segala instrumen yang dibutuhkan serta terlibat langsung selama kegiatan pembedahan berlangsung yang rata-rata memakan waktu tiga sampai empat jam untuk sekali operasi dengan kategori operasi ringan atau sedang. Semakin banyak tuntutan pekerjaan yang harus dilakukan, semakin meningkat pula tingkat stres yang dialami oleh perawat kamar bedah.

F. Beban Kerja Mental

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa perawat yang mengalami stres kerja berat paling banyak dialami oleh perawat dengan

beban kerja mental tinggiyaitu sebanyak 64,3%. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja mental dengan stres kerja.Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika Prabawati tentang hubungan antara beban kerja mental dengan stres kerja pada perawat bagian rawat inap RSJD Dr. R.M. Soedjarwadi Klaten.[15] Beban kerja mental perawat kamar bedah berupa tekanan waktu dalam membuat keputusan yang cepat dan tepat untuk melakukan tindakan terhadap pasien, harus menghadapi keluarga pasien yang panik, takut kurang bisa bekerja sama dengan dokter saat berada diruang operasi, adanya tuntutan tugas yang harus diselesaikan dengan cepat dan tepat.

G. Rutinitas Kerja

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa perawat yang mengalami stres kerja berat paling banyak dialami oleh perawat yang merasa memiliki rutinitas kerja yang tidak monoton yaitu sebanyak 57,1%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara rutinitas kerja dengan stres kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rivai tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja. [16] Tidak adanya hubungan dapat dikarenakan perawat sudah terbiasa dan mampu beradaptasi dengan rutinitas yang ada. Walaupun dihadapkan pada pekerjaan yang sebenarnya bersifat monoton, beberapa perawat menyiasati keadaan yang ada dengan saling bercanda satu sama lain, mengobrol, sebagai upaya untuk menghilangkan kejenuhan yang nantinya dapat berakibat pada timbulnya stres kerja.

H. Peran Individu dalam Organisasi

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa perawat yang mengalami stres kerja berat paling banyak dialami oleh perawat yang merasa memiliki peran buruk dalam organisasi yaitu sebanyak 78,9%. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran individu dalam organisasi dengan stres kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri Karima tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja. [17] Banyaknya tuntutan tugas perawat kadang menimbulkan ketidakpahaman perawat terhadap tugas-tugas yang harus dikerjakan, sehingga semakin banyak peran yang dimiliki perawat dalam suatu organisasi, maka akan semakin memicu timbulnya stres kerja pada perawat.

I. Pengembangan Karir

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa perawat yang mengalami stres kerja berat paling banyak dialami oleh perawat yang memiliki pengembangan karir yang buruk yaitu sebanyak 76,9%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa

ada hubungan yang signifikan antara pengembangan karir dengan stres kerja.. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rachmania Putri tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada karyawan kantor bank X. [18]Adanya stres yang dirasakan oleh perawat yang merasa memiliki pengembangan karir yang buruk dapat dikarenakan kurangnya promosi dan gaji yang diterima oleh sebagian perawat. Gaji yang kurang memuaskan dikarenakan beberapa perawat masih tergolong kedalam tenaga kontrak sehingga gaji yang diterima lebih sedikit dibandingkan dengan yang sudah PNS meskipun dengan beban kerja yang sama.

J. Hubungan dalam Pekerjaan

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa perawat yang mengalami stres kerja berat paling banyak dialami oleh perawat yang memiliki hubungan baik dalam pekerjaan yaitu sebanyak 55%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan dalam pekerjaan dengan stres kerja.Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Perdana Herlambang tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja. [19] Dalam penelitian ini, baik dengan sesama rekan perawat maupun dengan atasan saling memiliki kebiasaan bercanda dan saling *sharing* terkait masalah pekerjaan. Sehingga para perawat menjadi saling akrab satu sama lain. Hubungan dalam pekerjaan tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap terjadinya stres pada perawat kamar bedah.

KESIMPULAN

1. Gambaran faktor karakteristik individu perawat kamar bedah RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang adalah sebagai berikut: perawat yang berumur muda (≤ 35 tahun)sebesar 73%, perawat yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 51,4%, masa kerja perawat lama (> 5 tahun) sebanyak 54,1%
2. Gambaran faktor intrinsik pekerjaan perawat kamar bedah RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang adalah sebagai berikut : perawat yang bekerja pada shift pagi sebesar 48,6%, perawat dengan beban kerja fisik sedang sebesar 62,2%, perawat dengan beban kerja mental tinggi sebesar 37,8%, perawat yang merasa rutinitas kerja monoton sebesar 62,2%.
3. Gambaran peran individu dalam organisasi pada perawat kamar bedah RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang adalah sebesar 54,1% perawat merasa memiliki peran individu yang buruk dalam organisasi.
4. Gambaran pengembangan karir perawat kamar bedah RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang adalah sebesar 64,9% perawat memiliki pengembangan karir yang baik.
5. Gambaran hubungan dalam pekerjaan pada perawat kamar bedah RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang adalah sebesar 54,1% perawat memiliki hubungan dalam pekerjaan yang baik.

6. Gambaran stres kerja pada perawat kamar bedah RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang adalah sebesar 59,5% perawat mengalami stres kerja ringan.
7. Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat kamar bedah RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang yaitu beban kerja fisik, beban kerja mental, peran individu dalam organisasi, dan pengembangan karir.

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit
   a. Mengadakan kegiatan seperti *outbond management training* untuk mengurangi tingkat stres akibat beban kerja yang tinggi.
   b. Memberikan kompensasi atau imbalan berupa insentif yaitu tambahan penghasilan diluar gaji bagi perawat berprestasi sebagai bentuk penghargaan atas prestasi kerja yang telah dicapai.
2. Bagi Perawat
   Mengadakan kegiatan *breafing* singkat setiap hari yaitu 15 menit sebelum bekerja dengan tujuan untuk melatih komunikasi perawat dengan atasan, serta mencari solusi atas permasalahan yang terjadi didalam pekerjaan.
3. Bagi Peneliti lain
   Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi stres kerja pada perawat kamar bedah seperti faktor lingkungan fisik maupun faktor organisasi kerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Greenberg J dan RAB. *Behavior in Organizations*. third. (Bacon A, ed.). New York: A Division Of Schuster. Massachuscets; 2003.
2. Mangkunegara A. Manajemen Sumber Daya Manusia. In: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2008.
3. Munandar AS. *Psikologi Industri Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press; 2006.
4. Ladou Joseph M. *Occupational Health and Safety*. Itasca: National Safety Council; 1994.
5. Mareta DC. Hubungan karakteristik perawat dengan stres kerja di ruang perawatan rsud dr soehadi prijonegoro sragen. 2016.
6. Basuki. Hubungan Antara Stres Kerja dengan Gangguan Kesehatan Perawat di IRD RSVP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. 2009. https://skripsistikes.wordpress.com/2009/04/27/hubungan-antara-stres-kerja-dengan-gangguan-kesehatan-perawat-di-ird-rsup-drsoeradji-tirtonegoro-klaten/
7. Suddart B dan. *Keperawatan Medikal Bedah*. Edisi 12 V. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2010
8. Notoatmojo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2012.

9. Dharma. *Pendekatan, Jenis Dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta; 2008.

10. Prabowo. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stres Kerja Pada Perawat Di RSUD Jepara Tahun 2009*. Jepara; 2009.

11. Mareta DC. *Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Stres Kerja Diruang Perawatan Di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen*. Surakarta: Program Studi Keperawatan STIKES Kusuma Husada Surakarta; 2015.

12. Nadialis. *Hubungan Antara Usia, Masa Kerja Dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Karyawan*. Jurnal Ilmu Manajemen Vol 2, No.2; 2014.

13. Yunus M. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pegawai Unit Kerja Laundry RSUD Pasar Rebo*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah; 2011.

14. Prima I. *Hubungan Beban Kerja Fisik Dengan Stres Kerja Pada Perawat Ruang Inap Di RSUD Dr. Soebandi Jember*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember; 2011.

15. Prabawati R. *Hubungan Beban Kerja Mental Dengan Stres Kerja Pada Perawat Ranap Inap RSJD Dr. R.M Soedjarwadi Klaten*. Klaten: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret; 2012.

16. Rivai A. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Pertolongan Kecelakaan Penerbangan Dan Pemadam Kebakaran Di Bandar Udara Soekarno-Hatta Jakarta Tahun 2014*. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu kesehatan UIN Syarif Hidayatullah; 2014.

17. Karima A. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Di PT X Tahun 2014*. Jakarta: Universitas UIN Syaritullah; 2014.

18. Putri AR. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Karyawan Kantor Bank X Di Wilayah Kecamatan Pati*. Pati: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro; 2014.

19. Herlambang BP. *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Wanita Bekerja Di Wilayah Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan*. Tangerang Selatan: UIN Syarif Hidayatullah; 2013